

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

1. Sejarah

Desa Sendangmulyo adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Minggir bagian paling Selatan, yang pada awal terbentuknya Desa Sendangmulyo atas penggabungan dari 3 (tiga) wilayah Kelurahan lama yaitu Kelurahan Prapak, Kelurahan Tiban Jonggrangan, dan Kelurahan Kwayuhan.

Desa Sendangmulyo memiliki batas-batas wilayah diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Desa Sendangagung dan Desa Sendangarum, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberarum Kecamatan Moyudan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sendangarum, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan Tahun 1946, tiga Kelurahan tersebut digabung menjadi satu dengan nama Kelurahan Sendangmulyo. Desa Sendangmulyo membujur dari arah timur ke barat yang dibatasi sungai Progo sebelah barat dan Desa Sendangarum sebelah timur, sedang sebelah selatan dibatasi dengan jalan Propinsi Yogya

Kulonprogo / Kecamatan Moyudan. Wilayah Desa Sendangmulyo terdiri dari dataran rendah yang sebagian besar terdiri lahan persawahan. Bahwa dengan dibangunnya Bandara Internasional yang berlokasi di wilayah Temon Kulonprogo saat ini sudah sangat terasa imbas/dampaknya dirasakan oleh masyarakat Desa Sendangmulyo baik dalam bidang ekonomi, sosial atau transportasi dan pembangunan yang cukup pesat. Terkait dalam bidang pertanian apabila pihak pemerintah tidak cepat mengambil langkah kebijakan, tentu lambat laun dan lahan-lahan persawahan akan tergusur adanya pembangunan infrastruktur yang secara otomatis akan mengurangi persediaan pangan daerah, dimana Sleman Barat sudah ditetapkan sebagai lumbung pangan penyangga hasil produksi beras di Sleman.

2. Letak geografis dan Topografis

a. Kondisi Geografis

Desa Sendangmulyo termasuk dalam katagori dataran rendah yang memiliki ketinggian tanah 245 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun dengan suhu rata-rata 30°-60°.

b. Tata Guna Tanah

Luas tanah di Desa Sendangmulyo sebanyak 959,164 (Ha) yang digunakan untuk berbagai keperluan sebagaimana terlihat dalam table 1.

Table 1.
Luas Tanah Desa Sendangmulyo

Penggunaan	Luas (Ha)	%
Pemukiman	540,7	56,23 %
Bangunan Umum	4,06	0,42 %
Sawah	392,5	40,81 %
Perkebunan	16,75	17,7 %
Kuburan	5,13	0,53 %
Lap. Olahraga	2,4	0,24 %
Jumlah	961,54	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Sendangmulyo Tahun 2017

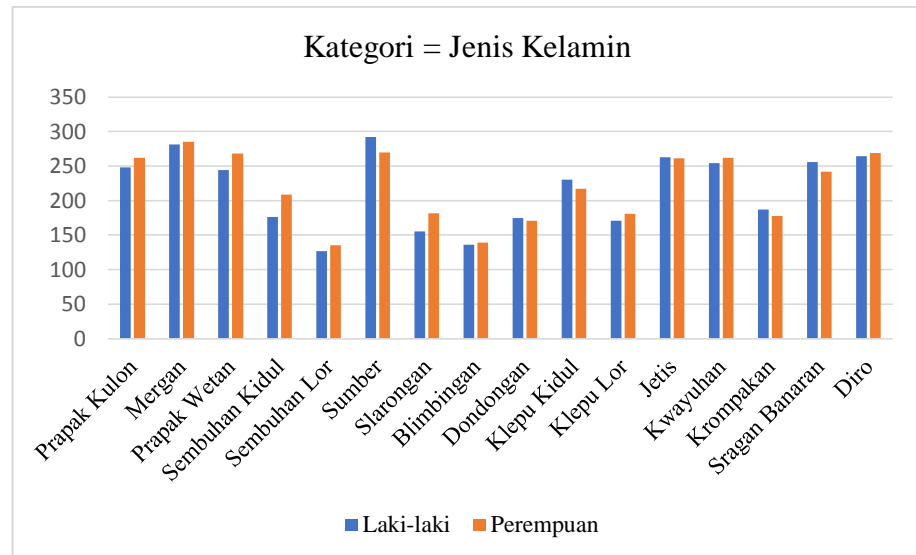
Dari table 1 menunjukkan bahwa luas tanah di Desa Sendangmulyo lebih banyak digunakan untuk pemukiman sebanyak 56,23%, sedangkan luas tanah yang paling sedikit digunakan untuk lapangan olahraga sebanyak 0,24%.

3. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk dari Segi Jenis Kelamin

Jumlah penduduk dari segi jenis kelamin di Desa

Sendangmulyo dapat dilihat pada grafik 1.

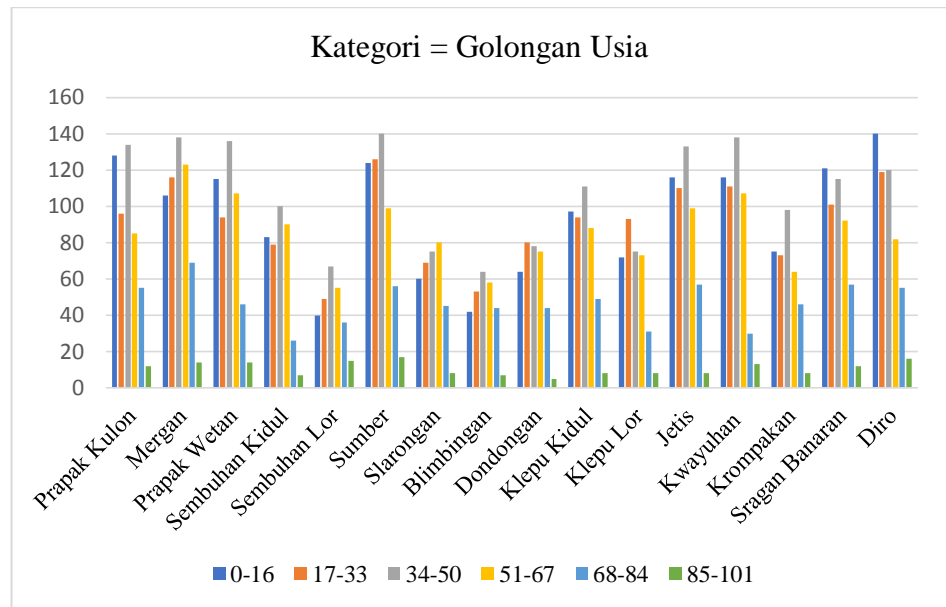


Grafik 1.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 1, dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak, yaitu 50,51% jiwa. Adapun penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih sedikit, 49,49% jiwa.

b. Jumlah Penduduk dari Segi Usia

Jumlah penduduk dari segi usia di Desa Sendangmulyo dapat dilihat pada grafik 2.

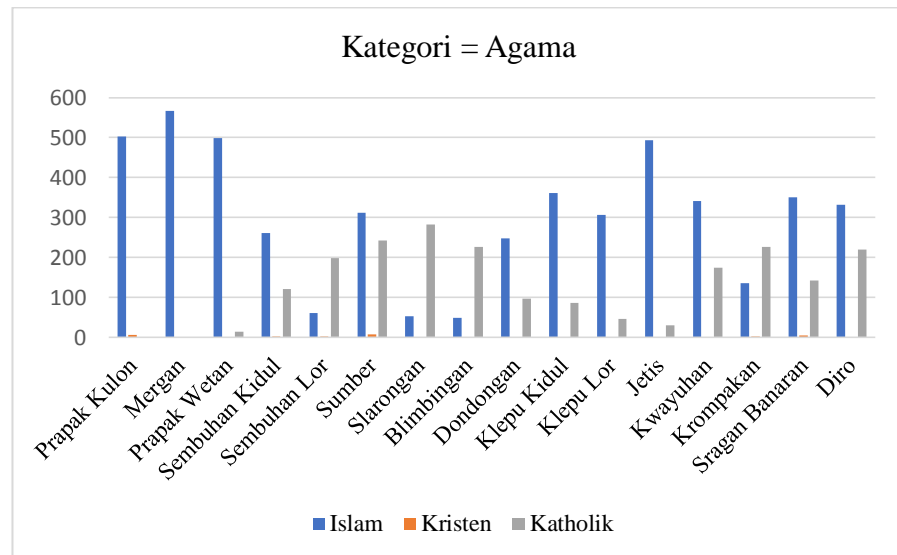


Grafik 2.
Jumlah Penduduk dari Segi Usia

Berdasarkan grafik 2, menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah golongan usia 17-50 yaitu 45,56% dan yang paling sedikit adalah golongan usia 0-16 yaitu 21,59%.

c. Jumlah Penduduk dari Segi Agama

Jumlah penduduk di Desa Sendangmulyo dari segi agama dapat dilihat pada grafik 3.



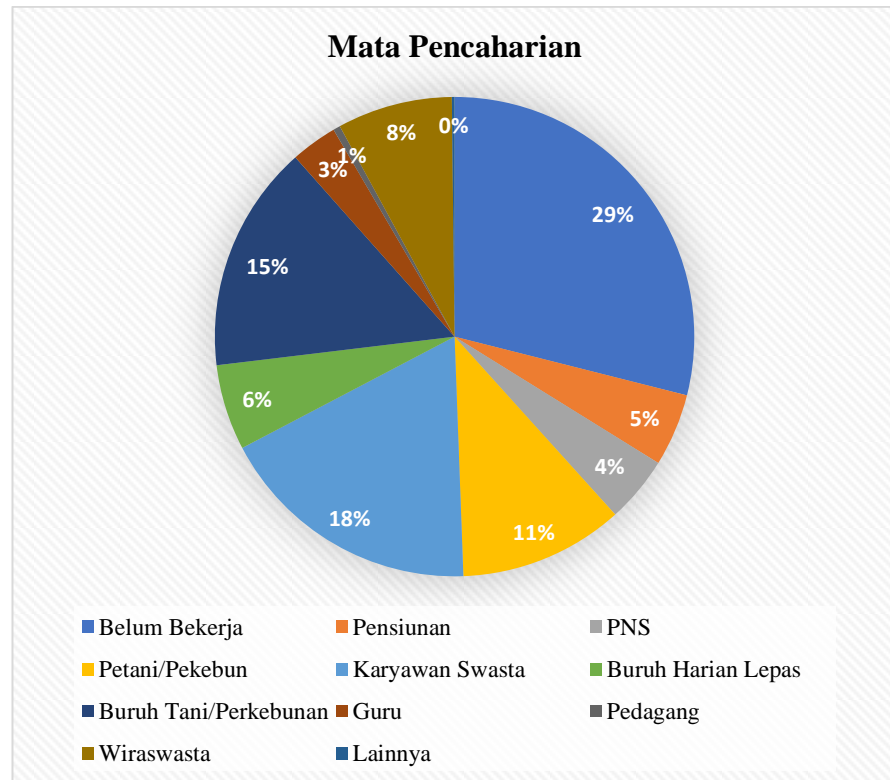
Grafik 3.
Jumlah Penduduk dari Segi Agama

Berdasarkan grafik 3 menunjukkan bahwa agama Islam lebih mendominasi dibandingkan dengan agama Kristen dan Katholik. Dalam artian bahwa masyarakat pada Desa Sendangmulyo lebih banyak memeluk agama Islam. Pemeluk agama Islam sebanyak 69,67% , pemeluk agama katholik sebanyak 29,86% , dan yang paling rendah adalah pemeluk agama Kristen yang hanya 0,47%.

4. Aspek Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk

Berikut ini adalah data mata pencaharian masyarakat Desa Sendangmulyo yang dapat dilihat pada grafik 4.

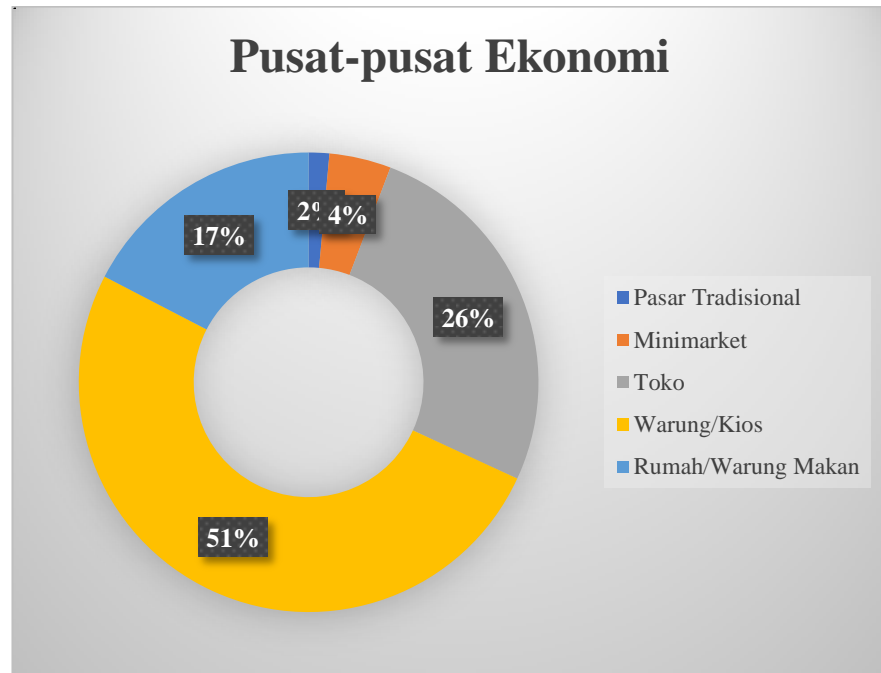


Grafik 4.
Jumlah Penduduk dari Segi Mata Pencaharian.

Berdasarkan grafik 4 dapat disimpulkan bahwa 29% warganya belum bekerja, sedangkan 18% bekerja sebagai karyawan swasta dan pekerja buruh tani sebanyak 15%. Jumlah terkecil adalah warga yang bekerja sebagai serabutan yaitu sebanyak 1%.

b. Pusat-pusat Ekonomi

Berikut adalah data pusat-pusat ekonomi yang ada di Desa Sendangmulyo dapat dilihat pada grafik 5.



Grafik 5.
Pusat-pusat ekonomi Desa Sendangmulyo

Dari grafik 5 menunjukkan bahwa pusat-pusat ekonomi Desa Sendangmulyo sebagian besar berbentuk warung/kios sebanyak 51% dan yang paling sedikit adalah pasar tradisional yang hanya 2%.

5. Aspek Sosial Kemasyarakatan

- a. Di Desa Sendangmulyo pelapisan sosial didasarkan pada golongan mata pencaharian. Golongan mata pencaharian perikanan lebih terpandang karena dianggap lebih kaya dibanding dengan golongan mata pencaharian petani yang dianggap miskin.
- b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Masyarakat Desa Sendangmulyo memiliki berbagai macam jenjang pendidikan yang dapat dilihat pada table 2.

Table 2
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sedangmulyo

Jenjang Pendidikan	N	%
Tidak Sekolah	1245	17,848
Belum Tamat	868	12,41
SD	949	13,57
SLTP	828	11,84
SLTA	2197	31,43
D.I/II	78	1,12
D.III	218	3,11
S.I	568	8,12
S.II	36	0,51
S.III	3	0,042
Jumlah	6990	100%

Sumber: Data Monografi Desa Sendangmulyo Tahun 2017

Berdasarkan tabel 2, mayoritas penduduk Desa Sendangmulyo berpendidikan SLTA sebanyak 31,43% dan yang paling rendah adalah tamatan sarjana Strata III yang hanya

0,042%. Dengan demikian masyarakat Desa Sendangmulyo mayoritas masih sedikit orang yang berpendidikan tinggi dan masih banyak SDM yang belum terasah dalam Pendidikan.

c. Sekolah

Data tempat pendidikan di Desa Sendangmulyo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Tempat Pendidikan Desa Sendangmulyo

Tempat Pendidikan	N	%
TK	8	33,33
SD	7	29,18
SLTP	0	0
SLTA	1	4,16
PAUD	8	33,33
Jumlah	24	100%

Sumber: Data Monografi Desa Sendangmulyo Tahun 2017

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pusat-pusat tempat pendidikan terbanyak terletak pada TK dan PAUD yaitu sebanyak 33,33%, sedangkan tempat pendidikan SLTA masih 0%.

6. Aspek Budaya (Tradisi Yang Berkembang)

Desa Sendangmulyo merupakan Desa Budaya berdasarkan keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan predikat

Desa Budaya, Desa Sendangmulyo terus berusaha melestarikan budaya yang ada dimana akhir-akhir ini hampir punah karena tergusur oleh budaya-budaya asing.

Pemerintah Desa Sendangmulyo dengan daya upaya terus mengajak dan merangkul kepada para pelaku budaya yang masih ada untuk mendukung dan turut berperan aktif dalam melestarikan dan menggali budaya yang hampir punah baik berkaitan dengan seni, adat tradisi, maupun budaya-budaya yang lain seperti pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kuliner, dan lain-lain terutama para generasi muda.

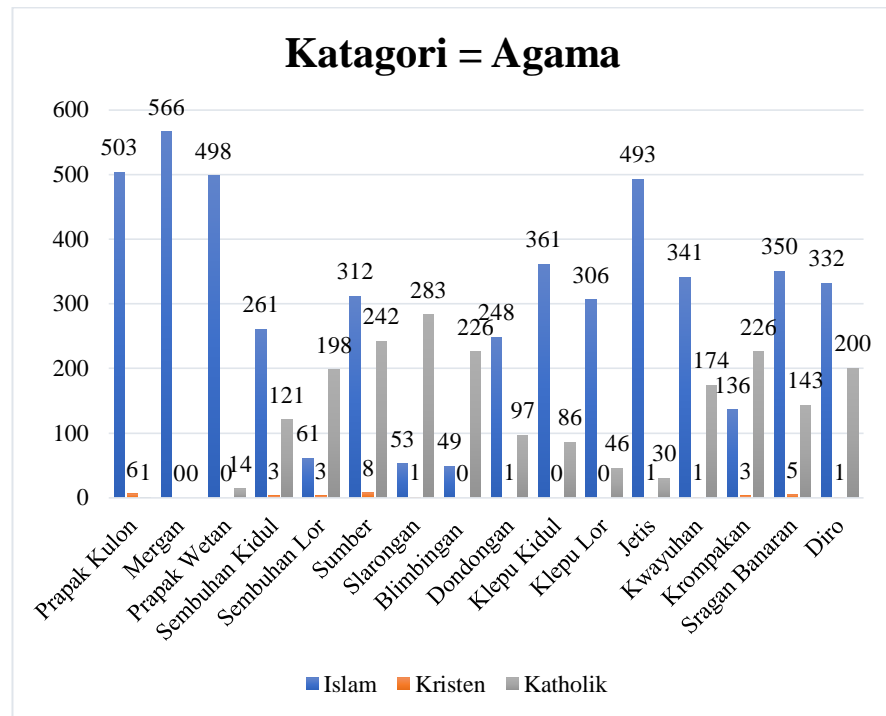
Beberapa realisasi pelaksanaan program peningkatan pelestarian budaya dan seni di Desa Sendangmulyo adalah seperti

- a. Pentas Seni dan Budaya
- b. Lomba Seni dan Budaya
- c. Gelar Potensi Budaya
- d. Peringatan Hari Jadi Sleman dan Upacara Adat Tunggul Wulung

7. Aspek Agama

- a. Agama Penduduk

Berikut adalah data jumlah penduduk Desa Sendangmulyo berdasarkan kategori agama dapat dilihat pada grafik 6.



Grafik 6.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Katagori Agama

Berdasarkan grafik 6, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Sendangmulyo memeluk agama Islam yaitu sebanyak 69,67% jiwa. Sedangkan sebagian lainnya memeluk agama Katholik sebanyak 29,85% jiwa dan sisanya sebanyak 0,47% jiwa memeluk agama Kristen.

b. Paham Agama

Berdasarkan data penduduk menurut katagori agama, data penduduk menurut jenjang Pendidikan, data tempat peribadatan, dan data pengamatan serta wawancara peneliti. Desa Sendangmulyo merupakan desa dengan mayoritas penduduknya kurang dalam pemahaman agama, baik itu agama Islam, Kristen, dan Katholik. Beberapa contohnya termasuk warganya menganggap semua agama sama dan tidak dibedakan, terdapat

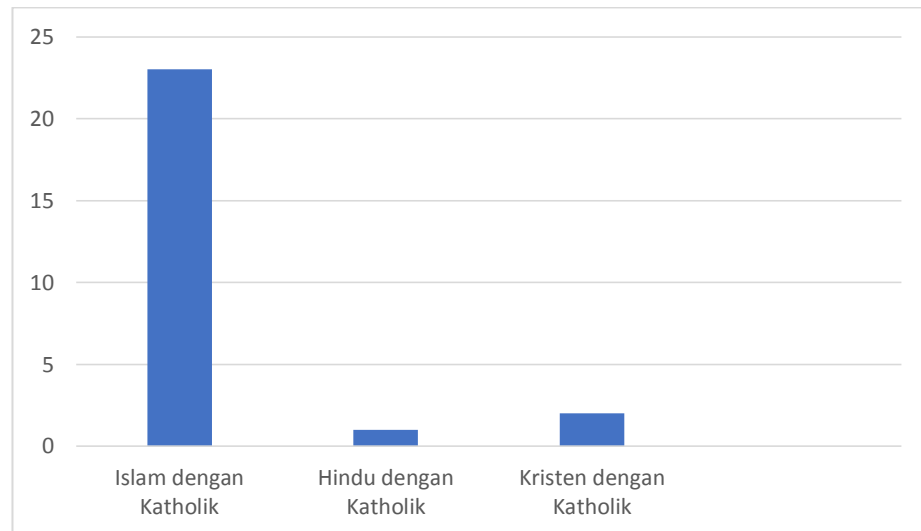
percampuran ritual ibadah dan tradisi keagamaan umat Islam dan umat Katholik di dalam masyarakat, misalnya upacara pemakaman jenazah umat Katholik (sripah) dan tradisi keagamaan umat Islam yaitu genduren. Contoh lainnya yaitu nereka menganggap pernikahan beda agama itu baik dan wajar, bahkan mereka sama sekali tidak paham mengenai hukum pernikahan beda agama di Indonesia. Sebagian besar mereka hidup dan besar berdasarkan adat dan tradisi lingkungan tanpa pemberian pendidikan keagamaan yang baik dari keluarga. Bahkan sebagian besar anak yang terlahir dari pasangan beda agama tidak mempunyai agama sejak lahir, dengan kata lain orang tua mereka membiarkan atau menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak mereka dalam pemilihan agama tanpa arahan dan bimbingan dari keluarga. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Sendangmulyo termasuk kurang dalam pemahaman agama.

B. Profil Keluarga Beda Agama

1. Bentuk Keluarga Beda Agama

Berikut ini adalah bentuk keluarga beda agama di Desa Sendangmulyo yang dapat dilihat pada grafik 7.⁵¹

⁵¹ KK Penduduk



Grafik 7.
Bentuk Keluarga Beda Agama

Berdasarkan data di atas, jumlah pernikahan beda agama di Desa Sendangmulyo terhitung 26 (dua puluh enam) keluarga beda agama. Diantaranya adalah keluarga Islam dengan Katholik sebanyak 28,46% KK, Kristen dengan Katholik sebanyak 7,69% KK, dan Hindu dengan Katholik sebanyak 3,84% KK.

2. Latar Belakang Suami Istri

a. Pendidikan

Pasangan beda agama memiliki tingkat pendidikan yang berbeda yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Tingkat Pendidikan Pasangan Beda Agama

Pendidikan	N	%
Tidak Tamat SD	2	7,14
SD	6	21,42
SLTP	4	14,28
SLTA	11	39,28
D.III	1	3,57
S.I	4	14,28
Jumlah	28	100%

Sumber: Data Wawancara pasangan Beda Agama

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasangan beda agama memiliki tingkat pendidikan SLTA yaitu sebanyak 39,28%, sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan D.III sebanyak 3,57%.

b. Usia

Pasangan beda agama memiliki usia yang berbeda, diantaranya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Usia Pasangan Beda Agama

Usia	N	%
18-33	4	14,28
34-49	8	28,57
50-60	8	28,57
61-80	8	28,57
Jumlah	28	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa pasangan beda agama yang berusia 34-49, 50-60, dan 61-80 tahun masing-masing sebanyak 28,57%, sedangkan yang paling sedikit adalah usia 18-33 yaitu hanya 14,28%.

c. Usia Nikah

Pasangan beda agama memiliki usia nikah yang berbeda-beda, diantaranya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Tingkat Usia Nikah Pasangan Beda Agama

Usia Nikah	N	%
15-20	9	32,14
21-25	7	25
26-30	7	25
31-35	3	10,71
36-40	2	7,14
Jumlah	28	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Dari tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pasangan beda agama mayoritas menikah pada usia 15-20 tahun sebanyak 32,14%, sedangkan yang paling sedikit adalah menikah pada usia 36-40 sebanyak 7,14%.

d. Pekerjaan

Pasangan beda agama memiliki mata pencaharian yang berbeda, diantaranya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
Mata Pencaharian Pasangan Beda Agama

Pekerjaan	N	%
Buruh Tani	6	21,42
Serabutan	8	28,57
PNS	1	3,57
Wirausaha	6	21,42
Guru	1	3,57
Polisi	1	3,57
Pegawai Swasta	1	3,57
Tidak Bekerja	4	14,28
Jumlah	28	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasangan beda agama bekerja sebagai buruh serabutan yaitu sebanyak 28,57% dan paling sedikit bekerja sebagai polisi, PNS, guru, dan pegawai swasta yang masing-masing hanya 3,57%.

e. Suku dan Daerah

Pasangan beda agama di Desa Sendangmulyo memiliki latar belakang suku yang sama yaitu Suku Jawa dengan daerah

yang mayoritas sama yaitu Yogyakarta, sebagian yang lain merupakan percampuran dari daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

f. Jumlah Anaka Pasangan Beda Agama

Pasangan beda agama memiliki jumlah anak yang berbeda, diantaranya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.
Tingkat Keturunan Pasangan Beda Agama

Jumlah Anak	N	%
Belum Punya Keturunan	1	7,14
1	2	14,28
2	5	35,71
3	2	14,28
4	2	14,28
5	1	7,14
6	1	7,14
Jumlah	14	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Dari tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pasangan beda agama mayoritas mempunyai 2 (dua) keturunan yaitu sebanyak 35,71%, sedangkan yang paling sedikit adalah pasangan beda

agama yang mempunyai 5 (lima) dan 6 (enam) keturunan yaitu masing-masing sebanyak 7,14%.

g. Usia Anak Pasangan Beda Agama

Pasangan beda agama memiliki keturunan dengan usia yang berbeda-beda, diantaranya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9.
Tingkat Usia Anak Pasangan Beda Agama

Usia Anak	N	%
Belum Punya Keturunan	1	2,63
1-10	4	10,52
11-20	8	21,7
21-30	17	44,73
31-40	6	15,79
41-50	2	5,26
Jumlah	38	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Dari tabel 9 dapat disimpulkan bahwa usia keturunan pasangan beda agama paling banyak adalah pada usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 44,73%, sedangkan yang paling sedikit adalah pasangan beda agama mempunyai keturunan yang berusia 41-50

tahun yaitu sebanyak 5,20%, dan yang belum mempunyai keturunan sebanyak 2,63%.

h. Pendidika Anak Pasangan Beda Agama

Pasangan beda agama memiliki keturunan dengan jenjang pendidikan yang berbeda-beda, diantaranya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.
Tingkat Pendidikan Anak Pasangan Beda Agama

Pendidikan	N	%
Belum Punya Keturunan	1	2,63
Belum Sekolah	1	2,63
TK	1	2,63
SD	4	10,52
SLTP	5	13,15
SLTA	15	39,47
Sarjana	11	29,97
Jumlah	38	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Dari tabel 10 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anak pasangan beda agama adalah mayoritasnya SLTA, yaitu sebanyak 39,47%, sedangkan yang paling sedikit adalah anak

pasangan beda agama yang berpendidikan TK dan SD yang masing-masingnya hanya 2,63%.

i. Pemilihan Agama Anak Pasangan Beda Agama

Anak dari pasangan beda agama dalam pemilihan agamanya berbeda-beda, diantaranya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11.
Pemilihan Agama Anak Pasangan Beda Agama

Agama	N	%
Belum Punya Keturunan	1	2,63
Belum Punya Agama	1	2,63
Islam	16	42,10
Katholik	20	52,63
Jumlah	38	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Dari tabel 11 dapat disimpulkan bahwa pemilihan agama anak pada pasangan beda agama lebih banyak memeluk agama Katholik yaitu sebanyak 52,63%, sedangkan yang memeluk agama Islam hanya 42,10%, dan sisanya adalah anak dari pasangan beda agama yang belum mempunyai agama dan pasangan beda agama yang belum mempunyai keturunan masing-masing sebanyak 2,63%.

j. Afiliasi Orang Tua Terhadap Pemilihan Agama Anak

Anak dari pasangan beda agama dalam pemilihan agamanya berbeda-beda. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting terhadap penganutan agama anak. Adapun data afiliasi orang tua terhadap agama anak dapat dilihat pada table 12.

Table 12.
Afiliasi Orang Tua Terhadap Pemilihan Agama Anak

Afiliasi	N	%
Ayah	8	57,14
Ibu	6	42,85
Jumlah	14	100%

Sumber: Data Wawancara Pasangan Beda Agama

Berdasarkan table 12 dapat disimpulkan bahwa ayah lebih banyak berperan dalam afiliasi orang tua terhadap pemilihan agama anak disbanding ibu. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor diantaranya:

1) Ayah sebagai kepala keluarga

“Saya sih inginnya anak-anak saya nantinya ikut agama saya Islam tapi belum tau. Ya paling nanti ikut agama Bapaknya Katholik”

2) Pada saat melaksanakan pernikahan di gereja, Pastur memberikan perjanjian pernikahan atau sumpah agar ayah bersedia untuk mendidik anak-anaknya secara Katholik

“Saya merasa berdosa karena anak saya akan menikah dan mengikuti agama suaminya yang Islam karena saya sudah

janji sama Pastur untuk mendidik anak-anak saya secara Katholik.”

- 3) Adanya perjanjian pra nikah antara suami dan istri jika anak-anaknya harus mengikuti agama ayahnya

“Iya, dulu memang ada perjanjian kalau anak yang lahir laki-laki harus mengikuti agama suami ayahnya dan kalau perempuan harus ikut ibunya, tapi ternyata dua-duanya perempuan jadi ikut Bapaknya yang Katholik.”

C. Faktor Penyebab Menikah Beda Agama

Walaupun Islam tidak membolehkan pernikahan beda agama, namun dalam realitas masih banyak masyarakat yang menganggap pernikahan beda agama sah dengan berbagai persyaratannya. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan beda agama di Desa Sendangmulyo.

1. Keagamaan

a. Pemahaman Agama Rendah

Dalam hal ini penyebab utama maraknya pernikahan beda agama di Desa Sendangmulyo adalah kurangnya pemahaman agama. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian mereka yang menikah beda agama tidak memiliki paham agama. Sebagian mereka mengaku tidak mengetahui hukum pernikahan beda agama di Indonesia yang menyerahkan sepenuhnya sah atau tidaknya sebuah pernikahan kepada agama masing-masing. Dan sebagian dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi justru mempunyai berbagai asumsi untuk membenarkan pernikahan beda

agama dengan berbagai dalih. Kurangnya pemahaman agama ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya yang hampir sebagian besar tidak sekolah dan tidak lulus sekolah serta sedikitnya tokoh agama di desa tersebut.

Pernikahan beda agama di Desa Sendangmulyo umumnya adalah Islam dengan Katholik. Hal ini lantaran hampir sebagian masyarakatnya adalah umat Katholik. Dalam hukum Islam pernikahan beda agama mutlak diharamkan. Sedangkan dalam Katholik terdapat pembolehan pernikahan beda agama yang dikenal dengan nama “Dispensasi”. Dispensasi adalah izin dari gereja Katholik untuk pernikahan beda agama. dispensasi untuk Katholik non Kristiani (Islam, Budha, Hindu) adalah *Disparitas Cultus* sedangkan untuk Katholik-*Protestan/Orthodox* adalah *Mixta Religi*.

Hampir sebagian dari responden mengaku tidak diajarkan perihal agama dari orang tuanya sejak kecil. Mereka dibiarkan begitu saja dalam memilih serta menjalankan agama yang sudah mereka pilih dan tidak diarahkan. Bahkan sebagian mereka menganggap agama adalah adat bukan kepercayaan. Serta pengaruh lingkungan yang memiliki jumlah penganut hampir sama banyaknya yaitu Islam dan Katholik yang pada beberapa padukuhan, agama Katholik menjadi agama mayoritas didalamnya,

menjadikan semakin rendahnya pemahaman agama di desa tersebut karena faktor lingkungan.

b. Kristenisasi

Diantara faktor keagamaan yang melatarbelakangi maraknya pernikahan beda agama di Desa Sendangmulyo adalah tingginya tingkat Kristenisasi di desa tersebut. Desa Sendangmulyo termasuk desa yang masih banyak kemiskinan di dalamnya. Sebagian besar dari masyarakatnya adalah pengangguran dan sebagian lainnya bekerja sebagai buruh tani dan buruh serabutan. Hal tersebut menjadi sasaran Kristenisasi melalui jalur ekonomi yaitu dengan cara pemberian modal usaha, pengobatan gratis, pendidikan gratis, dan pemberian sembako.

Akibat dari tingginya Kristenisasi di desa tersebut, penganut Islam semakin berkurang dan jumlah umat Katholik meningkat. Bahkan saat ini umat Katholik menjadi mayoritas pada beberapa padukuhan. Akibatnya, tidak sedikit masyarakat yang ikut berpindah ke agama Katholik karena pengaruh lingkungan yang mayoritas juga menganut agama Katholik.

Dengan demikian, agama Islam dan agama Katholik hampir memiliki jumlah penganut yang sama banyaknya. Hal ini menjadikan tingginya sikap toleransi antara kedua agama tersebut di Desa Sendangmulyo. Tingginya sikap toleransi tersebut menjadikan percampuran tradisi antara kedua agama tersebut yang

dapat dinilai sebagai bentuk sinkritisme. Misalnya pelaksanaan tradisi dalam agama Islam, umat katolik turut diikutsertakan dalam pelaksanaannya, begitu pula sebaliknya.

Tingginya sikap toleransi diantara mereka menyebabkan sebagian masyarakatnya memiliki asumsi bahwa semua agama adalah sama baiknya dan tidak ada pembeda serta hanya menyembah satu tuhan. Asumsi tersebut yang menjadi latar belakang kedekatan hubungan antara umat Islam dengan Katholik sehingga menimbulkan hubungan kedekatan tersendiri diantara kedua umat tersebut. Keterbiasaan kedekatan hubungan tersebut mendorong tingginya jumlah pernikahan beda agama di desa tersebut. Bahkan pernikahan beda agama dianggap sebagai hal yang biasa.

2. Kasih Sayang (emosi)

Kasih sayang atau emosi adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang atau biasa disebut dengan cinta adalah salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan beda agama. Mayoritas dari mereka yang menikah beda agama mengaku bahwa alasan mereka melangsungkan pernikahan didasarkan pada cinta.

“Ya gak tau mbak, kan sudah sering bersama. Sudah saling mengenal satu sama lain. Sudah saling cinta. Soal tidak bolehnya menikah beda agama juga saya gak tau, yang penting ketika sudah ijab, ya sudah sah.”

Mayoritas dari mereka sebelum menikah memiliki hubungan kedekatan yang intens sebelum menikah. Sebagai contoh faktor yang mempengaruhi tingkat hubungan kedekatan mereka adalah pemberian hadiah kepada pasangan, tingginya sikap toleransi yang diberikan, serta janji untuk saling menjalankan agama masing-masing dalam pernikahan kelak. Persepsi mereka terhadap cinta yang sudah sangat dalam menjadikan munculnya sikap egois yang tidak mepedulikan mengenai hukum pernikahan beda agama serta akibat dari pernikahan mereka yang mempunyai landasan agama yang berbeda. Sehingga mereka memilih untuk tutup telinga terhadap nasihat saudara dan kerabat yang kurang setuju terhadap pernikahan mereka

3. Sosial

Berikut adalah faktor penyebab fenomena pernikahan beda agama pada aspek sosial.

a. Hamil Di Luar Nikah

Diantara faktor penyebab terjadinya pernikahan beda agama dalam aspek sosial adalah hamil di luar nikah. Faktor tersebut menjadikan alasan mereka untuk segera melangsungkan pernikahan guna untuk menjaga nama baik.

“Kalau dulu istri saya tidak hamil dulu di luar nikah, saya tidak akan secepat itu menikah dengan dia”

Pada awalnya mereka memahami bahwa mereka mempunyai keyakinan yang berbeda pada saat menjalani masa pendekatan satu sama lain. Dalam masa penjajakan hubungan

tersebut mereka saling memberi janji untuk tetap berdiri pada keyakinan masing-masing sebelum dan setelah melangsungkan pernikahan. Sebagian dari pasangan beda agama mengaku sempat melakukan perjanjian pra nikah untuk salah satunya meleburkan diri pada agama pasangan atau pindah agama mengikuti agama pasangannya. Namun perjanjian itu tidak ditepati lantaran pernikahan mereka bukan karena rencana melainkan untuk menutupi aib. Akibat pengingkaran terhadap janji pra nikah yang telah disepakati tersebut mereka menyatakan menyesal telah menikah beda agama.

b. Era Globalisasi

Era globalisasi menyebabkan semakin terbukanya pernikahan antar bangsa, suku dan agama karena bukan hanya sekat bangsa dan negara yang dibuka oleh globalisasi namun hal agama pun menjadi sangat terbuka sehingga menjadikan pernikahan beda agama adalah suatu hal yang wajar.

Para pasangan beda agama khususnya di Desa Sendangmulyo mengaku bahwa sudah biasa melihat fenomena pernikahan beda agama di desanya. Sehingga mereka beranggapan jika pernikahan beda agama adalah suatu hal yang tidak menjadi bomerang bagi agama dan negara. Menganggap pernikahan beda agama adalah sesuatu yang baik sehingga mendorong mereka

mengikuti arus globalisasi dengan ikut melaksanakan pernikahan beda agama.

4. Keluarga

Terdapat dua hal dalam faktor yang mempengaruhi fenomena pernikahan beda agama.

a. Perjodohan

Meskipun di masa sekarang pada umumnya kebebasan memilih pendamping hidup sepenuhnya berada pada anak. Namun masih terdapat beberapa keluarga yang tetap menggunakan tradisi keluarga dalam urusan penentuan pendamping bagi anaknya karena kekhawatiran orang tua terhadap anaknya jika salah memilih pendamping. Dapat diartikan bahwa orang tua tidak memberikan anak kebebasan dan kepercayaan dalam memilih pendamping hidup.

Kekhawatiran orang tua tersebut mendorong sikap egoisme dalam mengatur sepenuhnya pemilihan pendamping untuk anaknya dengan pertimbangan bebet, bibit, dan bobot yang mereka anggap baik tanpa mempedulikan pendapat anak dan tanpa mengutamakan keyakinan jodoh yang telah dipilih untuk anaknya. Orang tua tidak membeda-bedakan perihal kepercayaan karena menganggap semua agama itu baik.

Pada kasusnya di Desa Sendangmulyo sebagian masyarakatnya yang menikah beda agama mengaku telah

dijodohkan oleh orang tuanya tanpa mengenal lebih dalam terhadap calon pasangannya. Dalam artian anak tidak boleh menolak pilihan orang tua.

b. Kebebasan Memilih Pendamping

Hal ini sesuai dengan prinsip orang Jawa “gudel nyusu kebo” yang dapat diartikan anak harus mengikuti kemauan orang tua. Namun dalam hal ini prinsip tersebut menjadi “kebo nyusu gudel” yaitu orang tua mengikuti kemauan anak. Sepenuhnya kebebasan memilih pendamping ada di tangan anak.

Orang tua menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada anak dalam hal memilih pendamping hidup tanpa mematok kriteria. Sehingga anak menjadi leluasa memilih pendamping tanpa kekangan orang tua. Hal ini menjadikan dampak negatif terhadap anak karena anak dibiarkan begitu saja yang ketika pada akhirnya jika anak sudah menjatuhkan pilihannya kepada seseorang, orang tua tidak kuasa untuk menolak apabila pilihan anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Seperti kasusnya di Desa Sendangmulyo pada beberapa responden yang mengaku telah diberi kebebasan dalam menentukan pendamping hidup. Orang tua tidak ikut andil mengarahkan dalam penentuan pendamping hidup anaknya. Termasuk ketika anaknya mendapat calon pendamping yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Walaupun orang tua sudah

mengingatkan mengenai berbagai resiko yang mungkin akan terjadi, namun anak tidak mempedulikannya dan tetap ingin menikah beda agama dengan berbagai dalih dan mengaku sudah siap dengan segala konsekuensinya.

5. Ekonomi

Sebagian pasangan beda agama mengaku tidak terlalu mempedulikan perihal keagamaan dalam pernikahan mereka. Mereka lebih mengutamakan kesejahteraan kehidupan keluarga mereka pada aspek ekonomi. Miskinnya pemahaman mereka terhadap agama membuat mereka tidak mengutamakan dampak dari perbedaan agama dan lebih mengutamakan soal harta dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga mereka. Mereka berpikiran bahwa perbedaan agama tidak akan menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan rumah tangga mereka.

“Yang penting bias kerja, bias cari uang. Sudah gitu saja.”

Faktor pernikahan beda agama di Desa Sendangmulyo terdapat beberapa kesamaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Nawari Ismail yang menerangkan bahwa dominasi sub budaya abangan dan perubahan prinsip-prinsip dalam pranata perkawinan menjadi faktor penyebab pernikahan beda agama.⁵² Pada intinya dominasi sub budaya abangan adalah masyarakat yang menganggap semua agama adalah sama

⁵² Ismail. Nawari, *Keluarga Beda Agama Dalam Masyarakat Jawa Perkotaan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2004), hal. 68

baiknya, sedangkan perubahan prinsip-prinsip dalam pranata perkawinan adalah perubahan prinsip yang seharusnya anak menurut kepada orang tua namun hal tersebut berubah menjadi orang tua yang tunduk pada pilihan anak.

D. Problematika Sosial Dalam Keluarga Beda Agama

Problematika sosial keluarga adalah masalah-masalah yang timbul karena hubungan antar anggota keluarga dalam hal interaksi. Interaksi sosial adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.⁵³

Berikut ini adalah beberapa problematika sosial dalam keluarga beda agama di Desa Sendnagmulyo

1. Hubungan Suami dan Istri yang berbeda Agama

Berikut beberapa problematika sosial hubungan suami dan istri yang berbeda agama.

a. Tidak Dapat Saling Membimbing dalam Hal Agama

Pasangan yang berbeda agama tidak dapat membimbing satu sama lain dalam hal agama. Keduanya berjalan sendiri pada keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu. Hal tersebut menjadi jarak diantara mereka dalam berinteraksi sehingga keduanya saling menjaga kalimat yang diucapkan. Terjadinya jarak

⁵³ Liliweri. Alo, *Prasangka Dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural)*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005), hal. 127

interaksi suami istri karena perbedaan agama tersebut merambat pada hal yang lain sehingga tercipta pula kerenggangan pada kondisi tertentu yang berujung pada ketegangan masing-masing individu yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan pasangan.

Akibat dari suami istri yang tidak bisa saling membimbing ini, suami dan istri memiliki rendah kualitas keagamaan mereka karena tidak ada guru dalam keluarga perihal agama. Mereka terlalu menjaga dan memberi jarak soal agama karena takut menyinggung pasangannya layaknya seperti interaksi dengan orang lain yang tidak berstatus suami istri. Bentuk sikap toleransi antara keduanya hanya sebatas saling mengingatkan ketika waktu ibadah tertentu, seperti sholat dan puasa serta ibadah-ibadah wajib lainnya yang biasa dilaksanakan dan tidak berani membahas ketika pasangan tidak melaksanakan kewajiban ibadahnya atau melakukan kesalahan dalam hal beragama.

b. Kurangnya Ketergantungan antara Suami dan Istri

Ketergantungan antara suami dan istri yaitu misalkan pada saat keduanya bertukar pikiran atau saling memberikan respon terhadap suatu kondisi dalam keluarga.

Faktor utama penyebab kurangnya ketergantungan antara suami dan istri yang berbeda agama karena mereka mempunyai keyakinan yang berbeda satu dnegan lainnya. Ibaratnya mereka

adalah dua umat yang berbeda dan mempunyai jalan serta prinsip yang berbeda dalam beragama. Perbedaan ini kemudian dikaitkan pada saat keduanya harus bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam keluarga. Misalkan tidak diutamakannya pendapat pasangan saat berdiskusi karena tidak sejalan dengan keinginannya yang menimbulkan perselisihan dan berujung pada sikap saling diam diantara keduanya hingga sampai waktu yang meleburkan emosi keduanya seperti semula.

c. Kurangnya Kemitraan antara Suami dan Istri

Kurangnya kemitraan suami istri dalam mengelola sumberdaya keluarga, misal dalam hal keuangan keluarga. Sebagai contohnya adalah pembelian properti seperti kaligrafi, salib, dan lain-lain. Sebagian dari mereka yang menikah beda agama tidak menyukai adanya properti Islam maupun properti Katholik. Namun pada kenyataannya properti Katholik lebih banyak terpasang pada rumah-rumah pasangan beda agama seperti salib, patung bunda Maria, dan lain-lain daripada properti Islam seperti kaligrafi, lukisan, dan lain-lain.

Contoh lainnya dalam hal kemitraan suami istri adalah mengenai Pendidikan anak. Dalam hal ini, keputusan sepenuhnya berada pada suami mengenai pendidikan anaknya, misal suaminya Katholik, anak juga akan disekolahkan pada sekolah khusus dan mengikuti agama suami.

d. Kurangnya Kerjasama antara Suami dan Istri

Sebuah keluarga yang bahagia pasti di dalamnya terjalin kerjasama yang baik antara anggota keluarga terutama kerjasama suami dan istri dalam merancang strategi guna tercapainya tujuan mereka dalam berkeluarga. Agar selalu satu visi dalam menetapkan tujuan di tengah perbedaan agama. Salah satu penyebab kurangnya kerjasama antara suami dan istri adalah perbedaan agama. landasan agama yang berbeda dapat mempengaruhi tujuan rumah tangga mereka. Misalkan pada sebagian mereka yang memilih untuk menikah beda agama mengaku bahwa pada awalnya telah terjadi kesepakatan antara mereka berdua atau dapat disebut sebagai perjanjian pra nikah untuk saling meleburkan diri pada agama salah satu pasangan. Namun keduanya tidak saling menepati perjanjian yang telah disepakati tersebut akibatnya timbul perseteruan batin diantara keduanya yang mempengaruhi tingkat kedekatan mereka dalam hal kerjasama antara suami dan istri. Seorang ahli sosiologi, Jetse Spey melukiskan keluarga sebagai suatu sistem dimana konflik lebih sering terjadi dibandingkan dengan gejala harmoni atau keserasian.⁵⁴ Kerjasama dalam penentuan pendidikan anak, pemilihan agama anak juga terdapat ketidakserasian pendapat dan tujuan antara suami istri. Dalam pengambilan keputusan terhadap suatu persoalan terlalu

⁵⁴ Ihroni. T.O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: 1999), hal. 280

membenarkan dan saling meninggikan kedudukan diantara keduanya.

e. Kurangnya Rasa Saling Menghargai

Tingginya kualitas keagamaan suami istri pada keyakinan yang berbeda yang dikaitkan dengan sikap saling membenarkan kepentingan masing-masing dapat memicu pertengkaran yang berujung pada konflik dengan pengungkitan kualitas keagamaan pasangan. Hal tersebut mempengaruhi keharmonisan keluarga pada rendahnya sikap saling menghargai diantara keduanya. Akibat ketidakharmonisan tersebut pasangan melampiaskan melalui hal yang bersifat negatif, diantara salah satunya adalah perselingkuhan.

Berbagai problematika sosial dalam keluarga beda agama khususnya pada hubungan suami dan istri beda agama yang telah dijelaskan di atas menandakan bahwa keluarga tersebut termasuk kedalam keluarga yang tidak sehat dalam hal interaksi. Berikut merumapak ciri-ciri keluarga yang sehat.⁵⁵

a. *Power and intimacy*

Kekuatan atau kekuasaan dan keintiman. Yaitu dengan cara saling menghormati harkat dan martabat. Hal tersebut dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam keluarga.

b. *Honesty and freedom of expression*

⁵⁵ Bashori. Khoiruddin, *Psikologi Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hal. 93-95

Yaitu mengenai kejujuran dan kebebasan dalam berpendapat.

c. *Warmth, joy and humor*

Kehangatan dan suasana menyenangkan dalam keluarga

d. *Organization and negotiating skill*

Yaitu ketrampilan negosiasi dan organisasi dalam keluarga. Dalam kehidupan berkeluarga, salah satu aspek penting di dalamnya yang harus diperhatikan adalah mengkoordinisasikan berbagai tugas dan bernegosiasi ketika terdapat sesuatu yang dapat memancing suatu masalah, misalkan perbedaan pandangan tentang berbagai hal, untuk segera dicarikan solusinya.

e. *Values system (system nilai)*

Kehidupan keluarga harus mempunyai system nilai yang menjadi pedoman bersama. Nilai moral keagamaan merupakan pedoman bagi seluruh komponen keluarga. Dalam hal ini pedoman tersebut dapat menjadi acuan pokok dalam melihat dan memahami realitas kehidupan dan menjadi rambu-rambu dalam menentukan keputusan bersama yang diambil bagi seluruh anggota keluarga. Hal tersebut memudahkan anggota keluarga untuk saling berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dijadikan pedoman tersebut. Berdasarkan hal tersebut keluarga yang tidak mempunyai kesatuan system nilai yang dipedomani sangat mudah untuk memicu konflik dalam keluarga.

Berbagai permasalahan yang timbul tersebut menumbuhkan sikap penyesalan lantaran sudah menikah beda agama. perkawinan yang berhasil, mengembangkan suatu sistem aturan procedural yang dipakai secara efektif untuk negosiasi mengenai isu-isu yang menyebabkan konflik yang timbul dalam perkawinan, dan yang cukup fleksibel sehingga suatu perubahan dapat diterima, dan negosiasi ulang dapat terwujud bila kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat berubah.⁵⁶

2. Hubungan Suami dengan Anak yang Berbeda Agama

Terjalannya hubungan baik antara ayah dan anak adalah jika keduanya saling memenuhi hak dan kewajiban mereka baik lahir maupun batin. Sebagian dari pasangan beda agama mengaku mempunyai hubungan yang baik dan harmonis khususnya hubungan ayah dengan anak. Bentuk toleransi antara anak dan ayah yang berbeda umumnya adalah dalam hal ibadah yang keduanya saling mengingatkan satu sama lain seperti sholat, puasa dan saling mengucapkan pada perayaan hari besar mereka, misalnya Hari Raya Idul Fitri dan Natal. Meskipun dalam Islam jelas tidak boleh untuk saling mengucapkan pada hari raya umat non Islam.

Namun dalam hal interaksi terlihat adanya skat diantara mereka. Ketatnya aturan dalam keluarga untuk tidak saling membahas perihal agama terhadap anggota keluarga yang berbeda agama merupakan bukti bahwa keluarga tersebut kurang leluasa dalam

⁵⁶ Ihroni. T.O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: 1999), hal. 282

berinteraksi terhadap anggota keluarga yang berbeda agama. Pada dasarnya hal tersebut dimaksudkan untuk saling menjaga hal-hal yang bersifat pribadi dan takut jika terjadi ucapan yang tidak sesuai yang diinginkan, namun hal tersebut justru menjadi pembatas besar dalam interaksi pada keluarga beda agama. Seperti halnya hubungan seorang ayah dengan anaknya yang berbeda agama. Seorang ayah berkewajiban memberikan arahan kepada anak-anaknya dalam berbagai hal serta rapatnya interaksi keduanya tanpa adanya pembatas. Membimbing dan mengarahkan anak dalam berbagai penentuan pilihan tujuan rencana dalam hidup. Namun dalam hal ini seorang ayah tidak leluasa memberikan tanggapan perihal pembicaraan yang menyangkut agama anak yang berbeda agama.

Dalam kaitannya dengan problematika sosial, terdapat beberapa karakter seorang ayah yang mempunyai watak keras dan anak yang tidak mau terlalu diatur atau dibentak. Pada beberapa kasusnya, anggota keluarga beda agama khususnya hubungan ayah dan anak dalam hal intreraksi ketika terjadi ketidakserasian dialog, anak lebih banyak memendam mengenai ucapan ayahnya yang tidak sesuai nurani anak. Kemudian pada waktu yang berbeda ketika sikap ayah menyinggung anak dalam hal tertentu, konflik batin anak tersebut meledak karena sudah terlalu menumpuk di dalam dada dan terjadi pertengkaran hebat diantara keduanya hingga menyangkutpautkan perihal keyakinan masing-masing yang berbeda.

Rendahnya kualitas keagamaan seorang juga dapat mempengaruhi kualitas hubungannya dengan anak. Terdapat beberapa persoalan mengenai hubungan ayah dengan anaknya yang berbeda agama yaitu tidak dapatnya ayah mengajari perihal agama terhadap anaknya sehingga menjadikan anak tidak leluasa dalam berkonsultasi mengenai agama dan menjadikan anak kebingungan untuk memperoleh pengetahuan agama apabila ibu yang menganut kepercayaan sama dengan anak tidak di rumah.

3. Hubungan Istri dengan Anak yang Berbeda Agama

Dibanding ayah, seorang ibu lebih mempunyai waktu yang intens dalam mendidik anak. Hampir setiap waktu dapat memantau perkembangan anak, mendengar curhatan anak, dan interaksi lainnya. Terkait hubungan dalam keluarga yang berbeda agama, khususnya hubungan ibu dengan anaknya. Diantaranya hubungan ibu dengan anak yang berbeda agama terdapat dua tipe seorang ibu yaitu seorang ibu yang memiliki tingkat kualitas keagamaan tinggi dan tingkat kualitas keagamaan yang rendah.

a. Seorang ibu yang memiliki tingkat kualitas keagamaan yang tinggi

Seorang ibu yang tinggi kualitas beragamanya secara tidak langsung paham bagaimana sikap dia mendidik anaknya yang berbeda agama. Seorang ibu tersebut mengarahkan, membimbing dan mendengarkan pendapat anaknya walaupun terkadang tidak sesuai keinginannya. Seorang ibu yang mempunyai tingkat kualitas

beragama yang tinggi paham dan mengerti bagaimana adab-adab dalam agamanya terkait cara mendidik anak-anaknya. Dia tidak acuh dalam hal pendidikan akhlak pada anak-anaknya termasuk anak yang berbeda agama dengannya. Beberapa contohnya adalah seorang ibu banyak berdialog dengan anaknya dan mengingatkan terkait kewajiban dalam beragama serta kuatnya toleransi antara mereka berdua.

b. Seorang ibu yang rendah tingkat kualitas keagamaannya

Karakter seorang ibu yang seperti ini akan jauh berbeda dengan seorang ibu yang memiliki tingkat kualitas beragama yang tinggi. Seorang ibu pada tipe ini bersikap acuh dan tidak mempedulikan urusan beragama pada anaknya. Keduanya berjalan sendiri-sendiri pada agama masing-masing. Toleransi yang dibangun antara mereka berdua lebih mengarah kepada ketidakmauan seorang ibu yang turut ikut campur dalam hal beragama karena dua alasan yaitu karena dia takut menyinggung sesuatu yang tidak sesuai dan menurutnya dia benar-benar tidak bisa mengajari dalam hal keagamaan pada anaknya karena perbedaan tersebut sehingga menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada suaminya yang sama agama dengan anaknya.

Pada umumnya hubungan interaksi antara ibu dan anak yang berbeda agama kurang intens dan memiliki pembatas besar dalam

berinteraksi yaitu terkait keagamaan. Mereka sama sekali tidak menyinggung perihal keagamaan dalam pembicaraan mereka kecuali pembicaraan ringan saja. Padahal pada dasarnya fungsi keluarga adalah saling mengajari, membimbing dan mengarahkan satu sama lain dalam berbagai hal guna tercapainya tujuan keluarga yang sejahtera dan minim konflik.

4. Hubungan Antara Anak yang Berbeda Agama

Hubungan antara anak yang berbeda agama dapat terjalin baik apabila keduanya saling memahami dan mengerti bagaimana cara bersikap terhadap saudaranya yang beda agama. Membangun toleransi yang tanpa mengurangi kedekatan diantara mereka sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Toleransi sangat diperlukan dalam sebuah hubungan persaudaraan yang berbeda agama untuk menghindari ketersinggungan antar saudara.

Pada sebagian mereka mempunyai hubungan yang baik dengan saudaranya yang berbeda agama. mereka tidak terlalu mempersoalkan perbedaan pada keyakinan masing-masing. Hubungan antara mereka terjalin baik dan harmonis. Interaksi antara mereka dibangun atas dasar toleransi dengan tidak menyangkutpautkan perihal agama dalam hubungan mereka. Namun pada sebagian keluarga beda agama yang lain, hubungan antara anak yang berbeda agama terlihat kurang nyaman dengan adanya perbedaan agama diantara mereka. Akibat dari hal tersebut interaksi anantara mereka sedikit berkurang dan terbatas.

Juga tergambar dari perlakuan sikap antara mereka yang membatasi diri. Akan tetapi tidak pernah terjadi perselisihan hebat antara mereka yang disebabkan perbedaan agama tersebut.

5. Hubungan Suami dengan Kerabat Istri yang Berbeda Agama

Terdapat beberapa pengaruh dalam hubungan suami dengan kerabat istri yang berbeda agama. Pada sebagian keluarga beda agama yang pada awalnya keluarga dari pihak istri tidak menyetujuinya akibat perbedaan agama tersebut, suami mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari kerabat istri yang berbeda agama. Ketidaksetujuan mengenai pernikahan mereka dari keluarga istri lantaran suami tidak mau menyamakan agama dengan istri.

Perlakuan kurang menyenangkan tersebut terlihat saat suami bertamu di rumah kerabat istri yang kurang mendapatkan respon positif, misalnya sedikitnya basa-basi dalam interaksi. Begitu pula keluarga istri yang jarang menanyakan kabar suami yang berbeda agama saat bertamu. Interaksi keduanya sangat terbatas.

Kerabat istri menganggap bahwa sebuah rumah tangga tidak akan harmonis dan tidak akan tercapai tujuan keluarga yang sakinah. Serta putusnya generasi penerus keluarga dalam hal kepercayaan apabila keturunan dari pernikahan anaknya yang lahir tidak mengikuti agama dari keluarga besar istri. Dalam hal ini keluarga istri menganggap suami yang berbeda agama tidak mampu untuk membimbing dan mengarahkan serta mengatur kehidupan rumah

tangganya lantaran keluarga tersebut dibangun atas pondasi yang berbeda.

Kemudian pada sebagian keluarga beda agama yang lain khususnya hubungan antara suami dengan kerabat istri yang berbeda agama yang kurang harmonis, membaik seiring hadirnya keturunan. Namun tetap terjadi perseteruan batin antara suami dan kerabat istri untuk saling menggiring keturunannya ke dalam agama mereka masing-masing.

Dalam hal ini juga terdapat beberapa keluarga beda agama yang mempunyai hubungan baik dengan kerabat khususnya hubungan antara suami dengan kerabat istri yang berbeda agama. Hal ini lantaran keduanya saling tidak mempedulikan perihal perbedaan agama dan memandang semua agama itu baik. Sehingga akibat dari miskinnya pemahaman keagamaan mereka menjadi faktor keharmonisan hubungan antara keduanya.

6. Hubungan Istri dengan Kerabat suami yang Berbeda Agama

Pernikahan yang awalnya tidak direstui oleh pihak keluarga suami membawa dampak kurang baik terhadap keberlangsungan kehidupan rumah tangga mereka khususnya hubungan istri dengan kerabat suami. Istri mendapat sikap perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak keluarga suami yang berupa tekanan. Beberapa tekanan yang dialami istri adalah perlakuan pihak keluarga suami dalam bentuk penghinaan, buruk sangka, dan kurangnya empati.

a. Penghinaan

Pernikahan beda agama yang membawa dampak buruk bagi hubungan istri dengan kerabat suami adalah bentuk penghinaan. Penghinaan tersebut timbul akibat ketidaksukaan kerabat suami terhadap istri yang disangkutkan dengan permasalahan lainnya, misalkan kerabat suami menghina bentuk fisik istri yang padahal permasalahan tersebut tidak ada hubungannya dengan baik atau buruknya fisik istri. Kemudian penghinaan terhadap kondisi ekonomi pihak keluarga istri yang tidak setara dengan pihak keluarga suami.

b. Buruk sangka

Pihak keluarga suami yang berburuk sangka terhadap istri. Pada awalnya pernikahan yang berlangsung tidak mendapat restu dari pihak keluarga suami karena perbedaan agama. Pihak keluarga suami menganggap bahwa nantinya istri tidak dapat diarahkan dan khawatir akan membangkang kepada suami. Kemudian pihak keluarga suami khawatir jika nantinya istri akan mempengaruhi suami untuk berpindah agama pada agama yang dianut oleh istri.

c. Kurangnya rasa empati

Akibat dari ketidaksukaan pihak keluarga suami terhadap istri, menjadikan kurangnya sikap empati terhadap persoalan rumah tangga mereka yang membutuhkan bantuan dari pihak keluarga suami, misalkan pada saat istri meminta bantuan kepada

kerabat suami dalam hal ekonomi, pihak keluarga suami selalu mencari alasan untuk menolak. Padahal kualitas perekonomian dibanding dengan pihak keluarga istri jauh lebih mencukupi.

“Pas anak saya lagi butuh biaya banyak untuk sekolah saya ingin meminjam uang sama keluarga suami saya tapi mereka bilang sedang tidak ada uang padahal keluarga suami saya mapan-mapannya semua.”

Kemudian selain beberapa dampak pernikahan beda agama dalam hubungan istri dengan kerabat suami diatas, hubungan kurang baik juga terjalin antara istri dengan pihak keluarga suami. Dalam hal ini istri ditekan untuk mendidik anak-anaknya sesuai agama yang dianut oleh ayahnya sebagai tujuan untuk melanjutkan generasi penerus keluarga besar suami dalam hal agama.

E. Problematika Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama

Berikut adalah problematika keagamaan dalam keluarga beda agama di Desa Sendangmulyo.

1. Pelaksanaan Ritual Suami dengan Istri yang Berbeda Agama

Perbedaan agama dalam keluarga khususnya suami dan istri membawa pengaruh dalam pelaksanaan ritual keagamaan mereka.

Diantara pengaruhnya adalah sebagai berikut

- a. Menurunnya kualitas pelaksanaan ritual keagamaan setelah menikah

Faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas keagamaan setelah berlangsungnya pernikahan diantaranya adalah mendapatkan pasangan beda agama dengan kualitas agama yang

rendah. Sebagai contohnya jarang beribadah ke gereja atau pun ke masjid, tidak melaksanakan sholat lima waktu atau masih bolong-bolong, dan lain-lain.

Pada faktor lain, rendahnya kualitas keagamaan setelah menikah adalah terpengaruh oleh ritual keagamaan pasangan. Sebagai contohnya pernikahan Islam dengan Katholik. Istri yang beragama Islam dan suami yang beragama Katholik. Dalam hal ini istri memperhatikan ritual keagamaan suami dan membandingkan dengan ritual keagamaan dirinya dan menilai mana yang lebih mudah dan baik menurutnya, kemudian istri yang beragama Islam mencoba untuk melakukan ibadah yang dilakukan suami yaitu ikut suami untuk beribadah ke gereja dan mengikuti ritual ibadah umat Katholik di gereja. Dan dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini terdapat percampuran ritual keagamaan pada suami dan istri yang berbeda agama

Terpengaruhnya terhadap agama pasangan, yaitu menyamakan keyakinan dengan pasangan setelah berlangsungnya pernikahan. Dalam artian terdapat salah satu pasangan suami atau istri yang mengikuti agama pasangannya. Hal ini merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas agama setelah menikah karena melunturkan kepercayaan yang telah dianut sejak lahir akibat pernikahan beda agama.

b. Seimbangya kualitas pelaksanaan ritual keagamaan setelah menikah

Seimbang dapat diartikan sama rendahnya kualitas keagamaan sebulum dan sesudah menikah atau sama tingginya kualitas keagamaan sebelum dan sesudah menikah.

- 1) Sama rendahnya kualitas agama suami dengan istri disebabkan miskinnya pemahaman pasangan beda agama. dalam hal ini, suami dan istri sama-sama memiliki pendidikan rendah dan tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarga sejak lahir. Orang tua mereka menyerahkan sepenuhnya mengenai pemeluk agama tanpa mengarahkan. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pelaksanaan ritual suami dengan istri pada sebelum dan sesudah menikah yaitu tidak melaksanakan ritual keagamaan yang semestinya wajib dilaksanakan dan menganggap bahwa agama adalah adat.
- 2) Sama tingginya kualitas pelaksanaan ritual keagamaan yaitu sebelum dan sesudah menikah mereka selalu melaksanakan ritual keagamaan pada agama yang dianut dan pernikahan beda agama yang dilaksanakannya tidak mempengaruhi tingginya kualitas keagamaan mereka. Dapat diartikan mereka saling menjaga kepercayaan masing-masing tanpa saling mempengaruhi kualitas dalam beribadah atau mempengaruhi untuk menyamakan keyakinan.

c. Menaikinya keagamaan setelah menikah

Menaikinya tingkat kualitas keagamaan setelah menikah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah suami atau istri ingin menggiring anak dan pasangannya masuk pada agama yang dia anut. Hal ini karena sebagian pasangan beda agama setelah menikah baru merasakan berbagai dampak yang tidak baik bagi keberlangsungan kehidupan rumah tangganya akibat keputusannya untuk menikah beda agama yang secara tidak langsung menjadikan keluarga tersebut dibangun di atas pondasi yang berbeda. Oleh karena itu dia ingin menggiring perlahan pasangannya masuk pada agama yang dianutnya.

Namun pada intinya pelaksanaan ritual keagamaan pasangan beda agama dibangun atas dasar toleransi yang berjalan sendiri-sendiri di atas keyakinan masing-masing. Toleransi tersebut sangat kuat sehingga pasangan beda agama tersebut terlihat seperti dua orang yang berbeda yang tinggal dalam satu atap.

2. Pelaksanaan Ritual Suami Istri dengan Anak yang Berbeda Agama

Terdapat percampuran pelaksanaan ibadah yang dilakukan anak, yaitu mengikuti ritual ibadah ayah maupun ibu yang dia senangi. Hal ini dianggap orang tua sebagai tahap pembelajaran yang secara tidak langsung justru membuat anak semakin bingung dalam beragama. Serta hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada anak yang dikhawatirkan akan mempunyai pemikiran bahwa agama adalah

bukan perkara yang serius. Namun pada sebagian yang lain dalam pelaksanaan ritual suami istri dengan anaknya yang berbeda agama, berjalan sendiri-sendiri pada keyakinan mereka tanpa ada percampuran ritual keagamaan.

3. Pemilihan Agama Anak

Pemilihan agama pada anak dari pasangan suami istri beda agama memiliki beberapa tipe waktu penentuannya.

a. Keputusan di tangan anak

Dalam hal ini peran orang tua atau fungsi keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak sebelum anak memperoleh pendidikan dari lingkungan sosial telah hilang terutama dalam hal keagamaan. Orang tua menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada anak mengenai pemilihan agama tanpa mengarahkan dan menerangkan mengenai perbedaan agama istri dan suami. Orang tua mengaku bahwa anak tidak mempunyai agama sejak lahir karena orang tua membiarkan anak mencari jati dirinya sendiri dalam menganut agama. Akibatnya anak kebingungan hingga terdapat sebagian dari anak-anak pasangan beda agama yang baru mempunyai agama semenjak menginjak sekolah pada tingkat pendidikan SLTA. Bahkan diantara anak-anak pasangan beda agama baru meyakini agama setelah mereka menikah.

b. Perjanjian pra nikah

Perjanjian pra nikah adalah kesepakatan suami istri yang beda agama yang diikrarkan sebelum pernikahan atau pada masa penjajakan hubungan. Dalam hal ini perjanjian pra nikah dilakukan untuk menghindari pertengkaran mengenai penerapan agama pada anak. Sebagai contohnya adalah perjanjian apabila anak yang lahir laki-laki maka agamanya mengikuti ayahnya dan sebaliknya apabila anak yang lahir perempuan maka agamanya mengikuti ibunya.

Namun pada umumnya, pasangan beda agama mempunyai perseteruan batin untuk saling mengiring anaknya mengikuti agama yang dianutnya baik suami atau istri.

4. Pembinaan Keagamaan Anak

Berikut adalah tipe pembinaan agama anak dalam keluarga beda agama.

a. Pembinaan agama sejak lahir

Pembinaan agama untuk anak sejak lahir tersebut diterapkan dengan tujuan untuk menghindari kebingungan kepada anak mengenai agama dan agar anak terbiasa dengan keadaan kedua orang tuanya yang memiliki agama yang berbeda. Penerapan pembinaan agama kepada anak yang dilakukan sejak lahir ini biasanya terjadi pada pasangan yang salah satunya memiliki kualitas keagamaan yang lebih kuat dibanding pasangannya dan dapat mendominasi dalam hal mempengaruhi. Atau rendahnya

kualitas keagamaan pasangan sehingga memasrahkan kepada pasangan yang kualitas keagamaannya tinggi atau tidak mempedulikan pemilihan agama pada anak.

b. Pembinaan agama sejak sekolah dasar

Fenomena pasangan beda agama yang menerapkan pembinaan agama pada anak sejak anak memasuki sekolah dasar biasanya terjadi pada pasangan yang keduanya memiliki kualitas keagamaan yang rendah. Atau untuk menghindari perebutan generasi keturunan dalam hal penurunan agama pada anak. Sehingga mereka membiarkan atau memasrahkan sepenuhnya pemilihan agama anak kepada lingkungan sekolahnya. Dapat diartikan bahwa anak sebelum sekolah atau sejak lahir tidak mempunyai agama. Orang tua mempunyai anggapan bahwa penerapan agama pada anak sejak sekolah dasar atau sejak anak mengenal lingkungan sosial adalah untuk menghindari pemaksaan dalam beragama. Sehingga secara tidak langsung orang tua sama sekali tidak ikut berperan dalam mengarahkan penerapan agama pada anaknya.

c. Lingkungan Sosial

Sebagian besar pasangan beda agama tidak dapat menerapkan pembinaan keagamaan kepada anak-anaknya. Lunturnya fungsi keluarga sebagai pendidikan pertama pada anak

yang seharusnya didapat sebelum anak mengenal lingkungan sosialnya.

Dalam hal agama, orang tua tidak membatasi pergaulan anak. Justru sebaliknya, pembinaan agama anak dibina dari lingkungan sosial seperti teman-teman dan lingkungan tempat tinggal.

Dalam pembinaan aqidah memang rata-rata orang tua yang beda agama tidak mampu atau kebingungan dalam membina anak sehingga anak mendapatkan pembinaan keagamaan murni dari lingkungan sosial. Dalam hal ini orang tua tidak peduli terhadap agama yang akan dianut anak sehingga membiarkan anak begitu saja tanpa pembinaan agama yang serius dan hanya mengandalkan pendidikan agama yang didapat dari sekolahnya. Sebagian dari mereka yang sudah sepakat dalam penentuan agama yang akan dianut oleh anak memasukkan anak-anaknya pada sekolah khusus baik dalam agama Islam maupun agama Katholik dengan tujuan anak dapat mendapatkan pendidikan penuh tentang agama di sekolahnya.

Sedangkan pada mereka yang belum dapat menentukan agama yang akan di anut oleh anak, memasukkan anak-anak mereka pada sekolah umum dengan tujuan agar anak mampu memahami untuk membedakan agama kedua orang tuanya dan dapat memilih agama mana yang dia anggap baik untuk di anut.

Dalam pembinaan untuk pelaksanaan upacara keagamaan dan pelaksanaan ibadah pada keluarga beda agama, terbagi menjadi dua yaitu.

a. Keluarga paham agama

Terkait keluarga beda agama yang paham agama, terbagi menjadi dua yaitu.

1) Kualitas keagamaan anak tinggi

Keluarga beda agama yang pembinaan keagamaan kepada anaknya dimulai sejak lahir, misalkan anak yang mengikuti agama orang tuanya yang beragama Islam. Orang tua mengajarkan sholat, puasa, mengaji, dan bentuk ibadah lainnya sejak anak usia dini. Oleh sebab itu kualitas keagamaan anak tinggi. Dalam artian anak taat pada agama Islam dan menjalankan ajaran-ajaran. Sedangkan anak yang mengikuti agama orang tua yang beragama Katholik sejak lahir, sudah dibaptis sejak usia dini dan menerapkan ajaran-ajaran Katholik seperti mengajarkan membaca al kitab, doa-doa, dan ajaran-ajaran lainnya.

2) Kualitas agama anak rendah

Rendahnya kualitas keagamaan pada anak disebabkan karena anak mengalami kebingungan dalam menjalani hidupnya sebagai anak dari pasangan beda agama karena dalam hal ini anak menyaksikan pelaksanaan

ibadah keseharian orang tuanya yang berbeda. Hal ini sangat mempengaruhi rendahnya kualitas agama anak yang tidak tekun menjalankan sholat lima waktu, jarang ke masjid, lemahnya kualitas bacaan Al Qur'an, sedikitnya hafalan doa-doa, atau jika anak beragama Katholik, anak jarang sembahyang di gereja, tidak membaca al kitab, dan menurut anak agama hanya sekedar formalitas.

b. Keluarga tidak paham agama

Pasangan beda agama yang tidak paham agama, mereka tidak pula mengerti bagaimana cara membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal agama. melepaskan anak sepenuhnya di lingkungan sosial dalam rangka memperoleh pendidikan agama. dalam hal ini status keagamaan anak-anak mereka tidak jelas, dalam artian jika Islam, tidak pernah melaksanakan sholat, mengaji, tidak hafal doa-doa, tidak tahu adab-adab dalam Islam dan ibadah lainnya. Dan jika Katholik, tidak pernah sembahyang di gereja. Kemudian jika mereka melaksanakan ibadah dalam agama yang mereka anut, mereka hanya sekedar mengikuti orang-orang yang dekat dengan mereka misal kedua orang tua atau mereka mengikuti ibadah yang dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini, keluarga tidak paham agama hanya mengikuti adat tradisi di lingkungan tempat tinggal. Seperti

halnya sunat, mereka mengadakan sunat untuk anaknya hanya dalam rangka mengikuti tradisi adat di desa mereka.

5. Pewarisan Yang Akan Diterapkan

Dalam hukum Islam dijelaskan mengenai ketentuan pembagian waris dalam Al Qur'an Surat An Nisa ayat 11-12.

“Allah mensyariatkan kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah, (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya saja (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (dan) setelah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”⁵⁷

“Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang telah ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah

⁵⁷ Q.S An Nisa 4:11

dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) setelah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan setelah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) setelah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara -saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (dan) setelah dibayar hutangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.”⁵⁸

Sesuai keterangan dalam Al Qur'an di atas, pembagian waris telah rinci dijelaskan pembagiannya. Namun pada realitanya, keluarga beda agama Islam-Katholik mengaku tidak tahu menahu soal aturan pembagian warisan menurut Islam tersebut karena rendahnya tingkat kualitas keagamaan mereka. Sehingga dalam pembagian warisnya mereka hanya menerapkan pembagian sama rata dan hanya dibagi kepada anak-anak merata. Namun jika diterapkan hukum agama Islam dalam pembagian hak waris, anak-anak pasangan beda agama tidak berhak menerima warisan dari kedua orang tuanya karena pernikahan

⁵⁸ Q.S An Nisa 4:12

mereka tidak sah menurut Islam dan anak-anak mereka dianggap sebagai anak haram.

“Saya tidak tahu bagaimana hukum Islam mengaturnya mbak, yang penting warisan dibagi rata untuk anak-anak, kan punya anak”